

Moderasi Beragama dalam Bernegara dan Fenomena Ragam Keyakinan dalam Keluarga

M. Samsul Ma'arif

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

samsul.m@mail.uinfabengkulu.ac.id

Abstract: *Diversity is an inevitability and a phenomenon that cannot be ignored. Diversity creates its own challenges, including diversity and differences in beliefs. Religion is a very sensitive belief and often touches the emotional dimension of individuals. When these differences are not managed wisely, they will easily trigger conflict, becoming the root of divisions including state and family relations. This research was carried out using a qualitative literature study method which aims to describe and analyze how moderate attitudes are needed in national life and the phenomenon of various beliefs in a family. As a result of research, a moderate attitude in responding to diversity is needed. And when a multi-religious family is able to prove that diverse beliefs are not the root of division, then that family deserves to be an example. The right role model for families that are already "colored", not an example and example for young people who are just planning their home life*

Keywords: *Phenomenon, Religious moderation, Variety of beliefs.*

Abstrak: Keragaman merupakan sebuah keniscayaan dan fenomena yang tidak dapat diabaikan. Keragaman menciptakan tantangan tersendiri, termasuk keragaman dan perbedaan dalam berkeyakinan. Agama merupakan keyakinan yang sangat sensitif dan seringkali menyentuh dimensi emosional individu. Ketika perbedaan ini tidak dikelola dengan bijak maka akan mudah memicu konflik, menjadi akar perpecahan termasuk hubungan bernegara dan berkeluarga. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif studi pustaka yang bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana sikap moderat diperlukan dalam kehidupan bernegara dan bagaimana fenomena ragam keyakinan dalam sebuah keluarga. Sebagai hasil penelitian sikap moderat dalam menyikapi keragaman sangat dibutuhkan. Dan ketika satu keluarga multi agama mampu membuktikan bahwa ragam keyakinan tidaklah menjadi akar perpecahan maka keluarga itu layak menjadi teladan. Teladan yang tepat untuk keluarga-keluarga yang terlanjur "berwarna", bukan contoh dan teladan untuk pemuda pemudi yang baru merencanakan kehidupan rumah tangga.

Kata kunci: Fenomena, Moderasi beragama, Ragam keyakinan.

Pendahuluan

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan. Tuhan menghendaki demikian dan oleh karena itu manusia diperintahkan untuk saling mengenal, *li ta'aarafu* (supaya kalian saling mengenal). Keragaman dapat menjadi *integrating force* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat juga menjadi

penyebab benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai kehidupan.¹

Keragaman dalam konteks Indonesia adalah sebuah fenomena yang tidak dapat diabaikan. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari

¹Afroh Nailil Hikmah and Ibnu Chudzaifah, "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia," *Al-Fikr*:

Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2022): 49–56, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.

270 juta penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang. Keragaman ini mencakup beragam etnis, bahasa, budaya, dan agama, yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Di satu sisi, keragaman ini menjadi perekat dan kekuatan besar bagi keutuhan bangsa Indonesia, menciptakan mozaik budaya yang kaya dan berwarna. Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, keragaman ini dapat menjadi penyebab konflik dan perpecahan yang merugikan.

Salah satu aspek keragaman yang paling mencolok adalah keragaman agama. Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, namun juga memiliki penganut agama Kristen, Hindu, Buddha, dan sejumlah agama tradisional lainnya. Keragaman agama ini menciptakan tantangan tersendiri dalam masyarakat. Agama merupakan hal yang sangat sensitif dan seringkali menyentuh dimensi emosional individu. Ketika perbedaan ini tidak dihormati atau dipahami, maka potensi konflik sangat mudah muncul, seperti yang terjadi dalam beberapa insiden kekerasan berbasis agama di berbagai daerah di Indonesia.

Contoh nyata dari potensi konflik ini dapat dilihat pada peristiwa yang terjadi di Ambon pada akhir 1990-an, di mana ketegangan antara umat Muslim dan Kristen memuncak menjadi kekerasan yang berkepanjangan. Konflik ini tidak hanya merusak kehidupan sosial, tetapi juga mencederai citra Indonesia di mata dunia internasional. Dalam situasi seperti ini, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama.

Keragaman di Indonesia adalah sebuah kekuatan yang harus dikelola dengan bijak agar tidak menjadi sumber konflik. Penting bagi setiap individu untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada, baik dalam konteks agama, budaya, maupun aspek kehidupan lainnya. Melalui edukasi, dialog antaragama, dan kebijakan

yang adil, Indonesia dapat terus maju sebagai bangsa yang bersatu dalam keragaman. Dengan demikian, keragaman bukan hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat keutuhan dan kemajuan Indonesia di kancah global.

Keutuhan dan ketentraman hidup bernegara dan beragama merupakan aspek yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa kedua elemen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Negara yang kuat dan stabil akan mendukung kehidupan beragama yang harmonis, sementara masyarakat yang religius dan saling menghormati akan memperkuat keutuhan negara. Oleh karena itu, perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah, tokoh agama, maupun masyarakat sipil, sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan ini. Jika hal ini terabaikan, maka dampaknya akan sangat luas dan merugikan, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pemahaman agama yang seimbang dan adil dapat berkontribusi pada ketentraman hidup bernegara. Misalnya, dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya, penting bagi setiap pemeluk agama untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agamanya, sehingga dapat saling menghormati dan memahami perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan agama yang inklusif dan komprehensif menjadi sangat penting. Melalui pendidikan yang baik, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan antar umat beragama.

Akhirnya, penting untuk menekankan bahwa keutuhan dan ketentraman hidup bernegara dan beragama bukanlah tujuan yang dapat dicapai dalam waktu singkat. Ini adalah proses yang

memerlukan komitmen dan kerja keras dari semua pihak. Melalui dialog yang terbuka, pendidikan yang inklusif, dan penegakan keadilan, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam kesimpulannya, perhatian terhadap keutuhan dan ketentraman hidup bernegara dan beragama adalah investasi jangka panjang untuk masa depan yang lebih baik. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi keadilan, kita dapat memastikan bahwa kehidupan bernegara dan beragama tidak hanya berjalan dengan baik, tetapi juga memberikan manfaat bagi semua pihak dalam masyarakat.

Setiap warga negara harus memiliki kesadaran bahwa kebutuhan ini bukanlah kepentingan individual ataupun kelompok tertentu, melainkan kepentingan bersama. Warga negara perlu menjadi subjek sekaligus objek moderasi beragama tanpa terkecuali. Pesannya harus tersampaikan meratai semua lapisan masyarakat. Warga negara perlu menjadi agen moderasi beragama kapan dan dimanapun; ditengah masyarakat, komunitas, sekolah, kampus dan keluarga.

Fenomena menarik terjadi disini. Pemandangan yang nampak “menentramkan” (atau bahkan mengharukan). Satu keluarga hidup damai, saling memahami, meskipun kenyataannya diwarnai ragam keyakinan. Perbedaan Agama tidak menjadikan mereka bersitegang. Alih-alih terjadi konflik, justru mereka berhasil melukis pelangi indah perbedaan dalam bingkai ragam keyakinan. Ini merupakan fenomena yang menarik untuk dipahami lebih lanjut. Hal demikian sangat relevan untuk menjaga ketertiban, dan bahkan menjadi percontohan dalam moderasi beragama. Tapi rasanya menurut penulis, fenomena ini masih menyisakan

ruang “menggelisahkan”. Ruang ini perlu mendapat perhatian cukup dan perlu dimasuki dengan bijak.

Agama adalah hal yang vital, primer, sensitife dan melibatkan keyakinan. Oleh karena itu, perbedaan agama juga menjadi krusial, sangat mendasar. Artinya, perbedaan agama ini (dibanding ketika dialami orang lain) tentu meniscayakan tanggung jawab lebih jika melibatkan dua individu yang terhubung dengan ikatan suami-istri atau orang tua-anak. Gambaran “indah” keluarga dengan ragam keyakinan ini, sangat patut menjadi percontohan, tetapi perlu ada tahapan-tahapan dalam menyikapinya. Supaya kesepakatan atau “dukungan” yang kita berikan tidak keluar dari jalur ketaqwaan dan tidak terbayangi oleh ; *“Orang-orang yang saling mengasihi, dihari itu, sebagian adalah musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa”*. (QS. Al Zukhruf :67).

Rumusan Masalah

Bagaimana Moderasi Beragam dalam Bernegara dan Fenomena Ragam Keyakinan dalam Keluarga?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Moderasi Beragam dalam Bernegara dan Fenomena Ragam Keyakinan dalam Keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis (*analytical descriptive method*), dengan mendeskripsikan, mengkaji dan menganalisis data penelitian. Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, I, vol. 11 (CV. Syakir Media Press,

2021), <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://>

ini adalah dengan mencari sumber dan data mengenai hal-hal yang berupa, jurnal, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pembahasan

Moderasi Beragama dan Kehidupan Bernegara

Moderasi diserap dari bahasa latin *moderatio* yang bermakna kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang), pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan.³ Dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang) dan *i'tidal* (adil).⁴

Kata *wasath*, *wasathiyah* atau *wasathan* mendapat rujukan dalam QS. Al Baqarah ayat 143. Tentang maknanya, Ibnu Asyur mendefinisikannya dengan dua arti. Secara etimologis, kata *wasath* berarti sesuatu yang di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan dalam terminologis, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan tengahan, jangan berlebihan dalam hal tertentu.⁵ Umat yang mengamalkan nilai-nilai ini disebut dengan *ummatan wasathan*. Quraish Shihab menafsirkna *ummatan wasathan* dengan kata moderat dalam tiga hal, pertama, moderat dalam

melaksanakan duniawi dan ukhrawi, kedua, moderat dalam menyikapi perbedaan, ketiga, berada di tengah agar dapat berlaku adil.⁶

Pada intinya, berbagai makna yang ditemukan dari istilah moderasi atau *wasath* mengarah kepada sikap berimbang sebagai penengah, tidak berpihak dan ekstrem. Orang yang memiliki karakter ini disebut orang yang moderat, layaknya seorang moderator ataupun wasit yang mampu menjadi pemandu, penengah dan pengawal dalam sebuah dialog maupun pertandingan.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim. Dalam konsepsi moderasi beragama ini, Agama tidak menjadi sasaran moderasi melainkan yang menjadi garapan moderasi adalah cara beragama; bagaimana pemeluk agama memahami dan menjalankan ajaran agama yang dipahami. Prinsip-prinsip moderasi dalam terminologi moderasi beragama terdapat dalam setiap ajaran agama. Sejatinnya ajaran agama selalu menghendaki perdamaian, keadilan, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan.⁷

Pemahaman yang tidak tepat dan ekstrim terkait ajaran agama dapat menimbulkan sikap beragama yang tidak hanya keliru tetapi juga berpotensi berbahaya. Dalam konteks ini, perlu

[dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005](https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005)
%oAhttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

³ Rohimudin, *Urgensi Paradigma Moderasi Beragama dalam Penerjemahan Ayat-Ayat Qital*, ed. Abd Muid N (Jakarta: PTIQ Press, 2023).

⁴ Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, and Juwari, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Darussalam* 13, no. 2 (2022): 487–504, <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1479>.

⁵ Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)," *Al Burhan : Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Alqur'an* 21 (2021): 218–31, <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80>.

⁶ Sumbulah, Muhammad, and Juwari, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam."

⁷ Amri Khairul, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.

dicermati bahwa agama, sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan sosial masyarakat, sering kali menjadi sumber inspirasi sekaligus konflik. Ketika ajaran agama dipahami secara sempit dan ekstrem, hal ini dapat menciptakan sikap intoleran terhadap paham atau keyakinan lain. Misalnya, kelompok-kelompok tertentu mungkin merasa bahwa mereka memiliki kebenaran mutlak, yang pada gilirannya dapat memicu tindakan diskriminatif atau bahkan kekerasan terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Kasus-kasus seperti penyerangan terhadap tempat ibadah atau pengusiran komunitas agama minoritas adalah contoh nyata dari dampak negatif pemahaman agama yang salah.

Konflik yang berlatar belakang agama sangat sensitif, terutama karena bersinggungan langsung dengan dimensi emosional manusia. Agama sering kali bukan hanya tentang keyakinan, tetapi juga identitas, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok orang. Ketika identitas ini terancam, reaksi emosional bisa menjadi sangat kuat. Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran akan potensi konflik yang ada dan perlunya upaya untuk menetralkan ketegangan sebelum situasi menjadi lebih buruk.

Oleh karena itu, cara pandang beragama di negara ini harus mendapat perhatian serius dari semua elemen masyarakat. Mengabaikan masalah ini berarti membuka pintu bagi konflik yang sensitif, yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya, penting untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif antar pemeluk agama. Misalnya, forum-forum lintas agama dapat diadakan untuk membahas isu-isu yang

sensitif dan mencari solusi bersama, sehingga tercipta saling pengertian dan toleransi.

Ketika pemerintah, melalui Kementerian Agama, menganggap penguatan moderasi beragama sebagai upaya strategis dalam menjaga keutuhan bangsa, maka langkah ini sangat tepat dan harus didukung oleh semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Moderasi beragama bukan hanya tentang menahan diri dari ekstremisme, tetapi juga tentang mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan dialog antaragama.

Keberadaan agama di Indonesia tidak bisa lepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸ Cara pandang moderasi beragama juga tidak membenarkan pemisahan antara agama dan negara. Melainkan menjaga keutuhan negara dan kesejahteraan warganya tidak lain adalah bagian dari ajaran Agama. Gus Dur melalui penegakan substansi nilai Islam yang mengacu pada nilai kerahmatan telah mengkonsepsikan moderasi pemikiran kenegaraan Islam. Baginya, term rahmat dimaknai tidak hanya sebagai kasih sayang, tetapi kesejahteraan. Kesejahteraan bersifat praksis material dan sosial. Kerahmatan Tuhan inilah yang menjadi substansi Islam yang harus ditegakkan oleh negara, apapun bentuk formal negara tersebut.⁹

Keutuhan, kerukunan dan ketentraman hidup bernegara merupakan hal penting. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya merupakan makhluk religius. Kebutuhannya tidak hanya bersosial dengan dunia tetapi juga spiritual. Selain kebutuhan materi juga butuh ketentraman batin, spiritual; keimanan dan bentuk praktek-praktek keagamaan, karena keimanan perlu diekspresikan. Manusia membutuhkan

⁸ Hikmah and Chudzaifah, "Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia."

⁹ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH

Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 73–104, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

ruang dan waktu yang kondusif dalam memenuhi kebutuhan. Tanpa ruang dan waktu yang mendukung, susah bagi manusia dapat dengan nyaman memenuhi kebutuhan baik materi maupun spiritual. Dengan demikian, mewujudkan dan menjaga ruang dan waktu untuk senantiasa tentram kondusif, tidak lain adalah kebutuhan kompleks bukan hanya kebutuhan materi tetapi juga kebutuhan spiritual; keimanan. Jika sepakat bahwa ruang waktu itu juga termasuk tanah air, maka tepat sekali ungkapan “*hubbul waṭan minal-īmān*”¹⁰ Cinta tanah air merupakan bagian dari Iman.

Dengan demikian, merumuskan pemahaman agama terkait ajaran-ajarannya dengan seimbang, adil, moderat menentramkan dalam konsepsi moderasi beragama merupakan upaya dengan urgensi nyata dalam membentuk, menjaga dan mengawal keutuhan hidup manusia dalam beragama dan juga bernegara.

Ragam Keyakinan Agama dalam Keluarga

Moderasi beragama bukan hanya kebutuhan individu maupun kelompok, melainkan kebutuhan bersama. Semua warga negara perlu memiliki kesadaran untuk menjadi agen moderasi beragama, kapan dan dimanapun berada dengan berbagai perannya; warga negara, teman, saudara, pendidik, pelajar, anak maupun sebagai orang tua.

Keyakinan tidak bisa dipaksakan. Perbedaan keyakinan agama terjadi dan terkadang melibatkan beberapa orang dalam

keluarga. Suami istri berbeda agama, anak berbeda agama dengan orang tuanya, dengan saudara dan lain-lain. Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*. Menurut pendapat lain kata *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu seperti hubungan darah, agama, pekerjaan, rumah atau negara.¹¹ Dalam islam keluarga memiliki peran penting, karena keluarga kecil adalah madrasah pertama bagi anak-anak yang merupakan calon generasi penerus bangsa yang cinta kedamaian dan keharmonisan untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil’alamin*.¹²

Perbedaan agama dalam keluarga terkadang sensitif untuk dibicarakan. Seringkali ketika salah satu anggota keluarga memilih untuk memeluk agama yang berbeda maka konflik mulai terjadi.¹³ Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali menyaksikan situasi di mana hubungan dalam keluarga menjadi renggang atau bahkan terputus sepenuhnya. Fenomena ini sering kali terjadi akibat adanya perbedaan keyakinan yang mendalam antara anggota keluarga. Ketika keyakinan ini dipertahankan dengan keras, konflik dapat muncul, menciptakan ketegangan yang merusak hubungan yang seharusnya harmonis. Banyak kasus hubungan keluarga terputus, menjadi tidak baik, konflik, karena mempertahankan keyakinan masing-masing.

Pemandangan lain terjadi, perbedaan keyakinan agama tidak menjadi masalah

¹⁰ Muhammad Izzul Islam An Najmi, “Gagasan Hubb Al-Watan Min Al-Iman Kiai Abdul WaHab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas dan Persatuan Nasional,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2021): 167–82, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579>.

¹¹ Wirda Wiranti Ritonga, “Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Islam,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 47–53, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.91>.

¹² Badrun Hasani, “Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, no. 1 (2023): 1–23, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/5593>.

¹³ Al Mukarromah, “Perbedaan Agama di Ranah Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Komunikasi Dakwah,” *Nida’ Al-Qur’an* 20, no. 1 (2022): 51–62.

besar dalam suatu keluarga. Mereka mampu menjalani hidup dengan rukun, damai, saling memahami meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Mereka mampu mengatasi perbedaan keyakinan dan mampu menjalani hidup dengan rukun, damai, dan saling memahami meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Bagi mereka, perbedaan keyakinan agama tidak menjadi masalah besar dalam suatu keluarga. Sebaliknya, perbedaan ini sering kali dipandang sebagai kesempatan untuk saling belajar dan memahami. Mereka mampu mengatasi perbedaan keyakinan itu dengan cara yang konstruktif. Ada semboyan berbeda tapi sama yang sering dijadikan pegangan dalam keluarga-keluarga tersebut. Semboyan ini mencerminkan filosofi bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, kasih sayang, dan saling menghormati tetap menjadi kesamaan yang mengikat.

Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan, termasuk keyakinan agama, keluarga-keluarga yang mampu hidup rukun meskipun memiliki perbedaan-perbedaan itu, tidak bisa dipungkiri, bisa menjadi inspirasi dan merupakan contoh nyata dari nilai-nilai moderasi beragama. Mereka menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi sumber kekuatan dan kebersamaan.

Keluarga-keluarga ini kemudian dianggap layak menjadi teladan dan percontohan bagi banyak orang dalam menjalani hidup yang berlandaskan pada saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan. Disini rasanya perlu sebentar menunduk mawas diri.

Perbedaan keyakinan agama yang melibatkan beberapa anggota keluarga

bukan lagi fenomena asing. Mungkin seiring waktu akan semakin banyak. Terkait kemungkinan perbedaan keyakinan agama dalam keluarga; orang tua dan anak, Qs. Luqman: 15 memberikan gambaran dan panduan yang harus dipedomani.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau taati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15).

Kedua orang tua memiliki derajat tinggi. Dalam Alqur'an dan Hadis seorang anak diwajibkan untuk memberikan hak dan kewajiban kepada keduanya.¹⁴ Bahkan perintah berbakti kepada orangtua di dalam Al-Qur'an sejajar dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah SWT.¹⁵ Anak dituntut *Ihsan* ; memberikan yang terbaik kepada keduanya. Berbakti dan mematuhi perintah keduanya adalah wajib. Sama wajibnya dengan bersyukur kepada Allah SWT. Perintah berbakti kepada kedua orang tua ini Allah SWT sertakan tepat setelah bersyukur kepada-Nya; *An Isykurli waliwaalidaik.* (Qs. Luqman :14).

Akan tetapi betapapun tinggi derajat kedua orang tua dalam ikatan keluarga, kepatuhan terhadap keduanya tidak lagi wajib bagi anak, bahkan dilarang patuh jika keduanya berupaya keras untuk menjerumuskan dalam syirik kepada Allah SWT. Dan meskipun begitu, keduanya tetap harus dipergauli dengan *ma'ruf* (baik) di dunia; *Wa shohib huma fiddunya ma'ruufa* (Qs. Luqman :15).

¹⁴ Ipah Saripah, "Kewajiban Anak terhadap Orang Tua menurut Hadits Bukhari Wildan," *Gunung Djati Conference Series* 24, no. 3418 (2023): 375–91, <https://conferences.uinsgd.ac.id/>.

¹⁵ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

Qs. Luqman ayat 15 ini, paling tidak memberikan dua catatan penting terkait bagaimana sikap yang harus ditempuh ketika terjadi perselisihan antar individu yang terikat tanggung jawab keluarga ; anak-orang tua. Pertama; keyakinan tauhid, Kedua; cara bersikap di dunia.

Dalam hal ini, perbedaan agama berarti perbedaan mendasar tentang ketauhidan; ke Esaan Tuhan yang berseberangan dengan kemusyrikan. Wilayah keyakinan berarti harus diyakini dan tidak bisa ditawar. Berbeda berarti salah fatal. Keyakinan kita hanya Islam jalan keselamatan. *Inna diina 'inda Allah Islam*. Maka jika potensi perbedaan itu terjadi diantara orang-orang dekat, maka tidak seharusnya tanpa beban dengan sadar membiarkan orang tua, anak atau anggota keluarga terjerumus dalam kesesatan dan kebinasaan. Dalam konteks ini, perlu sikap bijak, jika mungkin disampaikan keyakinan ini harus disampaikan dengan cara terbaik sebagai bentuk tanggung jawab, jika tidak mungkin disampaikan maka harus dibatinkan.

Jika yang terjadi kemudian adalah tetap perbedaan atau kesepahaman dalam perbedaan maka panduan “cara bersikap di dunia” harus dilaksanakan. Perlu upaya untuk membentuk pergaulan yang *ma'ruf* (baik). Berkawan dengan baik. Menciptakan kerukunan, kemaslahatan dan kebaikan dalam ragam perbedaan itu. Pada level kedua ini, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk menampilkan keindahan hidup berdampingan dibawah naungan; *La ikrooha fiddin* (tidak ada paksaan dalam Agama,.). *Lakum diinukum waliyaddiin* (Bagimu agamamu, bagiku agamaku). Disini kita dituntut untuk menerapkan prinsip toleransi. Toleransi dalam Islam adalah otentik. Ia eksis sejak Islam itu ada, dan dalam Islam hanyalah

persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten.¹⁶ Toleransi beragama dalam perspektif Islam tidak berarti mencampurkan keyakinan satu sama lain. Ini juga bukan tentang pertukaran kepercayaan antara berbagai kelompok agama. Toleransi di sini lebih kepada mu'amalah atau interaksi sosial. Oleh karena itu, terdapat batasan-batasan yang harus dihormati oleh semua pihak. Inti dari toleransi adalah kemampuan setiap individu untuk menahan diri dan memberikan ruang bagi orang lain untuk menghargai keunikan masing-masing, tanpa merasa terancam oleh keyakinan atau hak yang dimiliki.

Toleransi dalam Islam ini tidak sekedar khazanah teoretis, melainkan telah dipraktikkan secara historis oleh Rasulullah SAW dan oleh kaum muslimin dari generasi ke generasi, baik dalam tataran kehidupan sosial sehari-hari.¹⁷

Fenomena keluarga dengan ragam agama ini, bagaimanapun indahnya, seringkali menyimpan kompleksitas yang lebih dalam daripada yang terlihat di permukaan. Keberagaman dalam konteks keluarga, di mana anggota keluarga memiliki latar belakang agama yang berbeda, memang bisa menciptakan suasana yang kaya akan pengalaman dan perspektif. Namun, jika kita menelaah lebih jauh, ada nuansa yang menunjukkan bahwa kebaikan yang dihasilkan dari keberagaman ini mungkin tidak selalu berlanjut hingga ke kehidupan setelah mati. Dengan kata lain, kebaikan yang terjalin dalam interaksi sehari-hari di dunia ini bisa jadi tidak mencerminkan nilai-nilai yang lebih mendalam yang seharusnya menjadi fondasi dalam kehidupan beragama.

Misalnya, dalam sebuah keluarga di mana satu anggota memeluk agama Islam

¹⁶ Aslati, “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis), Abstrak,” 2020, 1–9.

¹⁷ Suryan Suryan, “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam,” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.

sementara yang lain beragama Kristen, interaksi mereka mungkin terlihat harmonis di luar. Mereka merayakan hari-hari besar keagamaan masing-masing dengan saling menghormati, dan anak-anak mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan. Namun, ketika kita menggali lebih dalam, kita mungkin menemukan adanya ketegangan yang tidak terucapkan, seperti perbedaan dalam nilai-nilai dasar yang dipegang oleh masing-masing agama. Hal ini bisa menjadi sumber konflik yang tidak terlihat, yang jika tidak ditangani dengan bijaksana, berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga tersebut.

Penting untuk menyadari bahwa mengakui adanya ketidaksesuaian dalam keluarga yang beragam secara agama bukanlah hal yang negatif. Sebaliknya, ini adalah langkah awal menuju pemahaman yang lebih baik dan pencarian solusi yang konstruktif. Ketika kita menyadari bahwa ada yang kurang pas dalam dinamika keluarga demikian, kita dapat mulai memikirkan cara untuk menjadikannya percontohan yang lebih relevan. Misalnya, keluarga yang sudah terlanjur “berwarna” ini bisa menjadi contoh bagi orang lain tentang bagaimana cara beradaptasi dan berkompromi dalam perbedaan. Namun, kita harus berhati-hati dalam menyampaikan bahwa percontohan ini tidak selalu cocok untuk pemuda-pemudi yang baru memulai kehidupan rumah tangga mereka.

Bagi mereka yang masih dalam tahap merintis kehidupan berumah tangga, penting untuk memahami bahwa membangun sebuah keluarga dengan fondasi yang kuat dan serupa dalam nilai-nilai agama bisa jadi lebih menguntungkan dalam jangka panjang.

Dalam kesimpulannya, fenomena keluarga dengan ragam agama memang memiliki keindahan tersendiri, namun juga membawa tantangan yang tidak bisa diabaikan. Kebaikan yang terlihat dalam interaksi sehari-hari mungkin hanya

mencerminkan aspek duniawi dari hubungan tersebut, dan tidak selalu menjamin keberlanjutan nilai-nilai yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa meskipun keluarga beragam dapat menjadi contoh bagi orang lain, mereka harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Bagi pemuda-pemudi yang baru memulai kehidupan rumah tangga, membangun fondasi yang serupa dalam nilai-nilai agama mungkin menjadi pilihan yang lebih bijaksana. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan keluarga yang tidak hanya harmonis di dunia ini, tetapi juga dapat membawa kebaikan yang abadi ke kehidupan setelah mati.

Ibarat keluarga itu adalah sebuah rumah, maka ditempat itu sudah ada beberapa rumah. Terasa ada yang salah dengan rumah itu. Kesalahan yang mendasar. Tetapi tidak mungkin rumah itu di robohkan. Resikonya besar. Akhirnya langkah tepat yang diambil adalah menjaganya dan merawatnya supaya lebih bermanfaat. Cukup merawat dan memperbaiki yang sudah ada. Tidak kemudian dengan sadar penuh justru mendorong dan memberikan fasilitas penuh untuk membangun (menciptakan dari tidak ada) rumah-rumah yang baru.

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan cara pandang beragama yang luwes tidak kaku dan ekstrim. Agama merupakan hal yang sensitif, sedikit gesekan sudah cukup menyulut konflik yang siap membesar, oleh karena itu cara pandang beragama di negara ini harus mendapat perhatian serius. Merumuskan pemahaman agama dengan seimbang dan adil, merupakan keharusan untuk membentuk dan mengawal keutuhan hidup beragama dan juga bernegara. Perbedaan keyakinan sering kali menjadi akar konflik, meretakkan hubungan, termasuk hubungan keluarga. Ketika satu keluarga multi agama mampu membuktikan bahwa ragam keyakinan tidaklah menjadi akar perpecahan dan permusuhan maka

keluarga itu layak menjadi contoh dan teladan. Akan tetapi perlu berhati-hati dalam menyampaikan percontohan ini. Nyatanya kondisi ini tidak selalu cocok dan bijak untuk semua situasi dan kondisi, melainkan teladan yang tepat bagi keluarga-keluarga yang terlanjur “berwarna”, bukan contoh dan teladan untuk pemuda pemudi yang baru mulai atau merencanakan kehidupan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland)*. I. Vol. 11. CV. Syakir Media Press, 2021.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.riegsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Arif, Syaiful. “Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 73–104.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.
- Aslati. “TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Suatu Tinjauan Historis) Oleh : Aslati, M. Ag Abstrak,” 2020, 1–9.
- Astuti, Hofifah. “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.
- Aziz, Abdul. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia).” *Al Burhan : Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Alqur’an* 21 (2021): 218–31.
<https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80>.
- Hasani, Badrun. “Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, no. 1 (2023): 1–23.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/5593>.
- Hikmah, Afroh Nailil, and Ibnu Chudzaifah. “Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56.
<https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.
- Khairul, Amri. “Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.
- Mukarromah, Al. “Perbedaan Agama Di Ranah Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Komunikasi Dakwah.” *Nida’ Al-Qur’an* 20, no. 1 (2022): 51–62.
- Najmi, Muhammad Izzul Islam An. “Gagasan Hubb Al-Watan Min Al-Iman Kiai Abdul WaHab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas Dan Persatuan Nasional.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2021): 167–82.
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579>.
- Ritonga, Wirda Wiranti. “Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Islam.” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 47–53.
<https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.91>.
- Rohimudin. *Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan*



PENGELOLA JURNAL ILMIAH NASIONAL

MANTHIQ : JURNAL FILSAFAT AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

Website : <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/manthiq>

E-ISSN : [2685-0044](#) P-ISSN : [2527-3337](#) Information : 0853-8130-5810

- Ayat-Ayat Qital*. Edited by Abd Muid N. Jakarta: PTIQ Press, 2023.
- Saripah, Ipah. "Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Menurut Hadits Bukhari Wildan." *Gunung Djati Conference Series* 24, no. 3418 (2023): 375–91. <https://conferences.uinsgd.ac.id/>.
- Sumbulah, Umi, Suaib H. Muhammad, and Juwari. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Darussalam* 13, no. 2 (2022): 487–504. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1479>.
- Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.